BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang, termasuk sektor pertanian yang merupakan salah satu sektor yang diandalkan untuk menunjang laju pertumbuhan ekonomi nasional karena terbukti mampu menunjang pemulihan ekonomi bangsa dan diharapkan dapat memberikan pemecahan permasalahan sebagian besar penduduk Indonesia. Kegiatan pokok dan sumber pendapatan utama masyarakat Indonesia khususnya di pedesaan masih bergantung pada sektor pertanian. Dapat diartikan bahwa kehidupan dari sebagian besar rumah tangga tergantung pada sektor pertanian ini (Nurmanaf, 2006: 187).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang banyak memberikan sumber kehidupan bagi rakyat Indonesia dan penting dalam pertumbuhan perekonomian. Hal tersebut berkaitan dengan letak geografis dan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, sehingga memungkinkan pengembangan sektor ini sebagai salah satu usaha dalam memacu pembangunan nasional. Salah satu pertanian yang masih dikembangkan adalah tanaman pangan. Sektor pertanian ini diharapkan dapat berperan dalam penyediaan pangan terutama tanaman padi yang cukup bagi kehidupan masyarakat bangsa ini (Soekartawi, 2003:10).

Salah satu subsektor pertanian adalah tanaman pangan. Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia yang harus dipenuhi untuk dapat mempertahankan hidup. Salah satu sasaran kebijakan pemerintah adalah menciptakan ketahanan pangan bagi penduduk Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar, menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Oleh karena itu sasaran kebijakan ketahanan pangan menjadi isu dalam pembangunan dan merupakan factor utama dalam pembangunan pertanian (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2010).

Salah satu permasalahan pangan di Indonesia yaitu terdapat pada bidang produksi dan konsumsi antara lain: produksi pangan yang tidak merata

menurut tempat dan waktu, serta produksi pertanian khususnya produksi padi-padian setiap tahun selalu berfluktuasi ini dipengaruhi oleh faktor cuaca, serangan hama, penyakit tanaman, dan bencana alam. Hal ini merupakan ketimpangan antar tempat yang berkaitan dengan kerumitan dalam pemasaran dan distribusinya. Produksi padi berada ditangan jutaan petani kecil yang tersebar tidak merata dan umumnya petani kecil hanya mengusahakan lahan yang relatif sempit sehingga menyulitkan dalam pengumpulan untuk didistribusikan ke daerah lain yang memerlukan (Hanafie, 2010:234).

Salah satu komoditas tanaman pangan adalah padi. Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Bahan makanan ini merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Meskipun padi dapat digantikan oleh makanan yang lainnya, namun padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makan yang lain (BPTP Sumatera Barat, 2009).

Pada umumnya petani padi sawah di Indonesia biasanya menggunakan sistem tanam pindah pada kegiatan usahatannya. Sistem tanam pindah ini memiliki kelemahan antara lain pengolahan tanah yang boros air, penggunaan tenaga kerja dengan jumlah yang banyak, memerlukan waktu yang relatif lama serta kurang efisien. Pemerintah telah memperkenalkan kepada petani padi yaitu budidaya tanaman padi dengan teknologi padi Salibu.

Kegiatan usahatani dengan sistem tanam pindah dimulai dengan persemaian, pengolahan tanah, penanaman, penyiangan, pemupukan, pemeliharaan hama dan penyakit tanaman, dan terakhir panen. Sedangkan usahatani padi Salibu tidak perlu lagi melakukan kegiatan persemaian dan penanaman karena teknologi padi salibu merupakan teknik penanaman padi yang memungkinkan anakan tumbuh dari sisa panen yang dipangkas. Berdasarkan arahan penyuluh merujuk pada proses budidaya yang ditetapkan oleh Balitbangtan yang dimulai dari pembersihan lahan, pemotongan ulang tunggul sisa panen, penyulaman, pengendalian hama penyakit tanaman, pengendalian gulma serta panen dan produktivitas.

Padi Salibu merupakan tanaman padi yang tumbuh lagi setelah batang sisa panen ditebas/ dipangkas, tunas akan muncul dari buku yang ada di dalam tanah.

Tunas ini akan mengeluarkan akar baru sehingga *supply* hara tidak lagi tergantung pada batang lama. Tunas ini bisa membelah atau bertunas lagi seperti padi tanam pindah biasa. Inilah yang membuat pertumbuhan dan produksinya sama atau lebih tinggi dibanding tanaman pertama atau tanaman induknya (Erdiman, 2012: 2).

Budidaya padi Salibu akan meningkatkan indeks panen karena tidak lagi melakukan pengolahan tanah, persemaian dan tanam. Sehingga rentang waktu produksi lebih pendek. Budidaya padi Salibu ini secara tidak langsung dapat menanggulangi keterbatasan varietas unggul karena pertumbuhan tanaman padi selanjutnya terjadi secara vegetatif dengan mutu yang tetap sama dengan tanaman pertama atau tanaman induknya. Budidaya padi Salibu juga dapat menekan biaya upah kerja usahatani 45% dibanding budidaya tanam pindah. Budidaya padi Salibu juga dapat menekan kebiasaan petani membakar jerami setelah panen (Abdulrachman dkk, 2015: 3).

Hal ini seharusnya dapat mendorong petani untuk melakukan budidaya padi dengan menerapkan teknologi padi Salibu namun masih banyak petani yang tidak menerapkan teknologi padi Salibu karena para petani tersebut berpendapat bahwa budidaya padi dengan menerapkan teknologi padi Salibu ini memiliki risiko yang tinggi dibandingkan dengan budidaya padi dengan sistem tanam pindah.

Pada kegiatan usahatani, para petani selalu dihadapkan dengan situasi risiko. Tingginya risiko biasanya disebabkan karena kebiasaan penggunaan pupuk kimia yang berlebihan pada usahatani padi yang menyebabkan produktivitas lahan rendah dan tidak stabil bahkan dapat menyebabkan tingginya peluang-peluang untuk terjadinya kegagalan produksi. Ini mengindikasikan bahwa lahan dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi (*favorable environment*), risiko produksinya yang terjadi relatif kecil, demikian sebaliknya (Prihtanti, 2014: 29).

Menurut Situngkir (2013:12) dalam kegiatan produksi pertanian atau usahatani, ketidakpastian tersebut berasal dari faktor alam dan lingkungan. Sumber-sumber penyebab risiko pada usaha produksi pertanian sebagian besar disebabkan oleh faktor-faktor teknis seperti perubahan suhu, hama dan penyakit, teknologi.

B. Rumusan Masalah

Pada Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Tanah Datar merupakan kabupaten penghasil produksi padi terbesar di Sumatera Barat pada tahun 2020 berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020 (Lampiran 1). Selain itu Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu Kabupaten yang melakukan budidaya padi dengan menggunakan teknologi Salibu. Dari 13 kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar, kecamatan Pariangan menjadi kecamatan yang paling tinggi tingkat produksi padi dengan menggunakan teknologi padi Salibu (Lampiran 2). Perkembangan luas lahan dan produksi padi dengan menerapkan teknologi padi Salibu di Kecamatan Pariangan dari tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami kenaikan, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan. Pada tahun 2016 luas lahan padi Salibu di Kecamatan Pariangan seluas 500 ha dengan jumlah produksi sebesar 3.450 ton mengalami kenaikan pada tahun 2017 dan tahun 2018 menjadi 960 ha dengan jumlah produksi sebesar 7.296 ton sedangkan pada tahun 2019 dan tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 900 ha dengan jumlah produksi sebesar 6.570 ton.

Kecamatan Pariangan memiliki 6 Nagari yaitu Nagari Sawah Tangah, Nagari Sungai Jambu, Nagari Tabek, Nagari Batu Basa, Nagari Pariangan, dan Nagari Simabur. Berdasarkan wawancara dengan penyuluh pertanian Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar, dari keenam nagari tersebut Nagari Tabek merupakan nagari yang paling tinggi tingkat produksi padi dengan menggunakan teknologi Salibu.

Nagari Tabek merupakan daerah pertama di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar yang mengembangkan usahatani padi dengan teknik budidaya padi Salibu dan sudah berlangsung sejak tahun 2007 (BKP, 2015). Petani padi di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan 70% dari telah melakukan usahatani padi dengan menggunakan teknologi padi Salibu.

Budidaya padi Salibu adalah salah satu inovasi teknologi untuk memacu produktivitas atau peningkatan produksi. Produktivitas padi Salibu di Kecamatan Pariangan 7,3 ton/ ha sedangkan produktivitas padi biasa 5,82 ton/ ha (BPS, 2020). Padi Salibu merupakan sebutan oleh masyarakat Minangkabau terhadap tunas padi yang tumbuh setelah batangnya dipotong ketika dipanen. Di Daerah lain

orang menyebutnya padi suli, padi berlanjut, ratun, atau singgang (Jawa) atau turiang (Sunda) dan lain- lain sesuai bahasa daerah masing- masing. Selama ini padi Salibu hanya dijadikan hijauan makanan ternak karena gabah yang dihasilkan tidak menguntungkan secara ekonomis (Juliadi, 2013).

Budidaya padi dengan menerapkan teknologi padi Salibu atau yang dikenal dengan sebutan padi Salibu adalah teknologi budidaya padi dengan memanfaatkan batang bawah setelah panen sebagai penghasil tunas atau anakan yang akan diperlihara. Berapa keuntungan teknologi padi Salibu antara lain adalah hemat dari segi biaya, benih, tenaga kerja, air dan ramah lingkungan, teknologi Salibu juga dapat meningkatkan indeks panen dari dua kali menjadi tiga hingga empat kali panen dalam satu tahun serta dapat meningkatkan produktivitas padi per unit area dan per unit waktu (Erdiman, 2012).

Usahatani padi dengan menerapkan teknologi padi Salibu dalam satu tahun bisa melakukan 3 kali panen, sehingga pendapatan petani meningkat. Akan tetapi di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan rata- rata dalam satu tahun hanya melakukan 1 kali panen padi Salibu dan masih ada petani yang belum menerapkan teknologi Salibu. Petani padi yang belum menerapkan teknologi Salibu di Nagari Tabek mengatakan bahwa budidaya padi dengan teknologi padi ini memiliki nilai risiko yang lebih tinggi daripada budidaya padi dengan sistem tanam pindah. Sedangkan petani padi yang telah menerapkan teknologi padi Salibu di Nagari Tabek berpendapat bahwa budidaya padi dengan menggunakan teknologi padi ini memiliki risiko yang rendah karena mereka sudah membuktikan sendiri.

Risiko yang dihadapi petani padi berupa risiko produksi, risiko harga jual dan risiko pendapatan. Risiko produksi terjadi karena adanya serangan hama dan penyakit tanaman, cuaca atau alam, ketersediaan air. Kondisi cuaca atau alam yang tidak menentu dapat menyebabkan turunnya produksi dan produktivitas tanaman padi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana kultur teknis padi dengan menerapkan teknologi padi Salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar?

2. Bagaimana tingkat risiko usahatani padi dengan menerapkan teknologi padi Salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar?
3. Bagaimana strategi petani dalam menangani risiko usahatani padi dengan menerapkan teknologi padi Salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Risiko Usahatani Padi dengan Menerapkan Teknologi Padi Salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kultur teknis budidaya padi dengan menerapkan teknologi padi Salibu yang dilakukan petani di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.
2. Menganalisis risiko produksi usahatani padi dengan menerapkan teknologi padi Salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.
3. Menganalisis strategi yang dilakukan petani untuk menangani risiko usahatani padi dengan menerapkan teknologi padi Salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian
2. Bagi petani padi yang telah dan yang belum menerapkan teknologi padi Salibu, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai risiko-risiko yang dihadapi dalam menerapkan teknologi padi Salibu.